

Makna Kata Γλώσση (Bahasa Lidah) Menurut 1 Korintus 14:2

Sri Binar¹ Michael Lianto²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya¹

sribinar@stti-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya²

michaellianto@gmail.com

ABSTRACT

The debate over whether "tongues" or "language" in the Bible, translated as "Bahasa Roh" in the Indonesian Bible version, still continues, especially among Pentecostal and Protestant communities. The ongoing discussion revolves around whether the baptism of the Holy Spirit continues to this day and whether the "Bahasa Roh" referred to in the Bible denotes meaningless utterances as practiced in modern Pentecostal churches. Pentecostals argue that speaking in tongues is the initial evidence and fundamental pattern of the baptism of the Holy Spirit, while others refute this claim. The primary basis for both arguments is 1 Corinthians 14:2. The purpose of this research is to uncover the true meaning of "Bahasa Roh" according to the Bible as written in 1 Corinthians 14:2. This research is qualitative research using the method of exegesis. The analyses used in this research are contextual analysis, grammatical analysis, and historical analysis. The results of the research reveal that γλώσση (tongue) refers to utterances that cannot be understood and were never learned, as a result of the prompting of the Holy Spirit. As part of the gifts of the Spirit, it is necessary to serve one another well and glorify God, but it should not be the main focus because the most important aspect of all gifts is the driving motive, which is love.

Keywords: Language, hermeneutics, pentecost

ABSTRAK

Bahasa atau lidah yang dalam Alkitab TB diterjemahkan sebagai bahasa roh masih menjadi perdebatan khususnya di antara kaum Pentakosta dan Protestan. Yang menjadi pokok perdebatan adalah apakah baptisan Roh masih berlangsung sampai saat ini dan apakah bahasa roh yang dimaksudkan dalam Alkitab adalah kata-kata tidak bermakna seperti yang dipraktikkan gereja Pentakosta di masa kini. Kaum Pentakosta mengemukakan bahwa berbicara dalam bahasa roh merupakan tanda pertama dan pola dasar dari baptisan Roh Kudus. Sedangkan, pihak lain menyangkal hal tersebut. Dasar argumen kedua pihak adalah 1 Korintus 14:2. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah menemukan arti sebenarnya menurut Alkitab tentang bahasa roh yang ditulis dalam 1 Korintus 14:2. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode eksegesis. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual, analisis gramatikal, dan analisis historikal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa γλώσση (bahasa lidah) adalah ucapan yang tidak dapat dipahami dan tidak pernah dipelajari sebagai hasil dari dorongan Roh Kudus. Dan sebagai bagian dari karunia Roh diperlukan agar dapat melayani satu sama lain dengan baik dan memuliakan Tuhan namun bukan menjadi fokus utama karena yang terpenting dari semua karunia adalah motif penggeraknya yaitu kasih.

Kata Kunci: Bahasa roh, hermeneutik, pentakosta.

PENDAHULUAN

Bahasa roh atau bahasa lidah (dalam bahasa asli diartikan bahasa atau lidah) yang dalam Alkitab Terjemahan Baru awalnya diterjemahkan sebagai bahasa roh dan dalam edisi kedua tahun 2023 diterjemahkan bahasa lidah merupakan topik yang masih menjadi perdebatan khususnya di antara kaum Pentakosta dan Protestan. Pokok perdebatan mengenai bahasa roh atau bahasa lidah adalah apakah hal tersebut (baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berkata-kata dalam bahasa roh) masih berlangsung hingga saat ini (Nel, 2023). Lebih lanjut, perdebatan ini juga membahas apakah bahasa roh yang dimaksudkan dalam Alkitab adalah kata-kata tidak bermakna seperti yang dipraktikkan gereja Pentakosta di masa kini.

Kaum Pentakosta mengemukakan bahwa berbicara dalam bahasa roh merupakan tanda pertama dan pola dasar dari baptisan Roh Kudus (Mittelstadt 2010:71). Seorang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat perlu mengalami baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbicara dalam bahasa roh. Namun, kaum Pentakosta juga meyakini bahwa berbicara dalam bahasa roh bukan sekadar peristiwa satu kali yaitu pada saat awal menerima baptisan Roh Kudus melainkan juga merupakan peristiwa yang dapat berulang secara berkelanjutan sebagai bukti kehadiran Roh Kudus (Synan 1994:75).

Sementara itu, kaum Protestan atau secara spesifik yang disebut sebagai kaum cessationist meyakini bahwa segala karunia Roh telah berhenti sejak zaman para rasul, termasuk karunia berbicara dalam bahasa roh. Melalui pemahaman ini, kaum Protestan menolak praktek berkata-kata dalam bahasa roh seperti yang dilakukan oleh gereja Pentakosta. Tanpa menjelaskan keberlanjutannya sampai saat ini, Samarenna (2017) berpendapat bahwa bahasa roh merupakan bahasa komunikasi yang dibangun kepada Allah dan berfungsi untuk membangun dirinya sendiri, ketika seseorang menggunakannya, maka ia sedang berkata-kata kepada Allah dengan bahasa yang tidak dimengerti namun Roh Kudus mendorongnya.

Kaum Pentakosta mendasari argumen mereka pada 1 Korintus 12-14. Menurut Thiselton (2000:970–988), pengalaman berbahasa roh dalam 1 Korintus itu konsisten atau sama dengan pengalaman gereja Pentakosta masa kini. Kaum Pentakosta menekankan bahwa berbicara dalam bahasa roh pada dasarnya adalah mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti dengan sifat dan isi yang misterius, suatu jenis bahasa yang disebut 'quasi-bahasa' yang memungkinkan komunikasi antara Tuhan dan orang percaya (Grudem 2011:246; Warrington 2008:87). Pandangan ini secara khusus didasarkan terutama pada 1 Korintus 14:2, di mana dikatakan bahwa berbicara dalam bahasa-bahasa memungkinkan seseorang berbicara kepada Tuhan dan bahwa komunikasi tersebut tidak akan dipahami oleh orang lain karena ucapan tersebut mewakili suatu misteri (ὁ γὰρ λαλῶν γλώσση οὐκ ἀνθρώποις λαλεῖ ἀλλὰ θεῷ, οὐδεὶς γὰρ ἀκούει, πνεύματι δὲ λαλεῖ μυστήρια – 'karena

orang yang berbicara dalam bahasa roh tidak berbicara kepada manusia tetapi kepada Allah, karena tidak ada yang mengerti dia, tetapi dia mengucapkan misteri dalam Roh'). Namun, mereka tidak membahas perbedaan antara bahasa-bahasa yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul dan yang ditemukan di dalam surat-surat Korintus. Meskipun kaum Pantekosta menghubungkan pengalaman karismatik tersebut dengan pengalaman yang dideskripsikan dalam surat-surat Korintus, mereka tidak memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara bahasa-bahasa yang digunakan di Korintus dengan bahasa mereka sendiri dengan apa yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2.

Berbeda dengan itu, kaum Cessationis percaya bahwa karunia-karunia Roh itu terbatas berdasarkan manfaatnya/kegunaannya dan ini diperlukan pada masa penulisan Perjanjian Baru (Ryrie, 1980:86). Kelompok ini yakin bahwa periode mukjizat dan karismata (termasuk bahasa roh, karunia kesembuhan, dan lain sebagainya) berakhir pada atau sekitar akhir zaman apostolik (Kärkkäinen 2002:42), dengan mengacu pada 1 Korintus 13:8–13 sebagai teks utama yang menunjukkan bahwa mukjizat dan karismata hadir karena ketidaksempurnaan pada tahap awal gereja. Mereka menggunakan penafsiran tertentu terhadap pernyataan "ketika kesempurnaan datang" dalam teks tersebut untuk mengkonfirmasi bahwa ini adalah waktu di mana karismata berhenti beroperasi. Cessationis percaya bahwa dengan kedatangan Kristus dan penutupan kanon, serta didirikannya gereja atas fondasi ajaran-ajaran apostolik, tidak lagi diperlukan mukjizat. Dengan kata lain, kematian rasul yang terakhir menjadi tanda berakhirnya karunia Roh (Warfield, 1918:23). Pandangan ini sangat kuat dalam kaum Injili Dispensasionalisme.

Dapat dilihat bahwa perbedaan argumen dari kedua pihak sama-sama didasarkan pada surat 1 Korintus. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut secara eksegesis arti dari frasa bahasa roh atau bahasa lidah dari surat 1 Korintus 14:2. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah menemukan arti sebenarnya menurut Alkitab tentang bahasa roh atau bahasa lidah yang ditulis dalam 1 Korintus 14:2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan untuk menginvestigasi kondisi alami, berbeda dari eksperimen, di mana peneliti menjadi alat utama. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yang menggabungkan beberapa metode. Analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, penulis mengamati teks Alkitab yaitu 1 Korintus 14:2 dan melakukan studi eksegesis dengan melakukan beberapa

analisis terhadapnya. Beberapa analisis yang dilakukan didasarkan pada hermeneutika umum dari hermeneutika spiral (Osborne, 1991) yaitu analisis kontekstual, gramatikal, dan historikal. Dalam tiga analisa tersebut tidak akan mengabaikan beberapa hal dalam langkah-langkah analisa secara keseluruhan (Binar, 2023).

Pada analisis kontekstual, penulis akan meneliti bagaimana konteks dari teks tersebut. Adapun teks akan diamati konteks dekat dan konteks jauhnya. Pada analisis konteks dekat, teks 1 Korintus 14:2 akan dilihat hubungannya sampai dengan 3 alinea sebelum maupun sesudahnya. Kemudian, pada analisis konteks jauh, peneliti akan meninjau hal-hal yang menjelaskan tentang bahasa roh atau bahasa lidah dalam seluruh bagian surat 1 Korintus. Pada analisis gramatikal, peneliti akan melihat bagaimana struktur dan gramatika dari kata-kata dalam teks tersebut. Pada analisis historikal, peneliti akan menggali konteks sejarah melalui waktu dan tujuan penulisan serta berusaha menemukan temuan yang berarti dalam menjelaskan arti bahasa roh atau bahasa lidah di zaman surat itu ditulis. Seluruh temuan kemudian akan disimpulkan menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai arti bahasa roh atau bahasa lidah menurut 1 Korintus 14:2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual

Dari 1 Korintus 14:1, diperoleh informasi bahwa γλώσση di sini adalah salah satu dari karunia-karunia Roh yang perlu diusahakan. Namun, penulis surat rupanya membandingkan γλώσση dengan προφητευητε (bernubuat). Ayat 3 dan 4 menunjukkan keunggulan προφητευητε, yaitu bernubuat dikatakan membangun, menasehati dan menghibur jemaat sedangkan γλώσση hanya membangun dirinya sendiri. Bahkan, dalam ayat 5, penulis surat menyatakan dengan lugas bahwa ia sendiri lebih menyukai penerima surat untuk bernubuat. Penulis juga menambahkan jika ingin berbahasa roh perlu ada yang dapat menafsirkannya agar membangun jemaat. Dengan ini, pesan yang begitu jelas disampaikan bahwa titik berat dari karunia-karunia Roh adalah untuk membangun jemaat, hal ini makin dipertegas dalam ayat 12, dan karunia untuk bernubuat dinilai lebih diperlukan dibandingkan karunia bahasa roh karena dapat lebih membangun jemaat.

Penjelasan mengenai fungsi membangun jemaat lebih lanjut dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Masih dalam pasal yang sama, penulis surat menyatakan bagaimana γλώσση seharusnya menjadi tanda bagi orang tidak beriman dan bukan orang beriman sehingga menyiratkan bahwa bahasa roh memang bukanlah sesuatu untuk dibanggakan, malah harus bisa ditafsirkan apabila hendak dipakai untuk membangun jemaat. Penulis memberikan sebuah studi

kasus bahwa apabila seorang tidak percaya datang dalam persekutuan orang percaya, προφητευετε akan membawa orang tidak percaya tersebut mengaku bahwa Allah itu ada. Ini memberikan informasi penting bahwa fungsi dari karunia-karunia Roh termasuk γλώσση adalah untuk membuat setiap lidah mengaku bahwa Allah itu ada. Untuk itu dapat dikatakan bahwa γλώσση adalah salah satu karunia Roh yang harus diusahakan namun tidak perlu terlalu diagungkan dan jika hendak dipakai dalam pertemuan jemaat hendaklah harus ada yang menafsirkannya.

Pengamatan dilanjutkan dengan memperlebar cakupan ayat yang diteliti namun masih di pasal 14. Kurang lebih beberapa pokok pemikiran yang disampaikan penulis dapat dirangkum sebagai berikut. Setelah menekankan pentingnya karunia bernubuat dalam ibadah atau pertemuan rohani, penulis mengatakan bahwa karunia ini lebih diutamakan daripada karunia bahasa roh atau bahasa lidah. Penulis kemudian menjelaskan bahwa penggunaan karunia bahasa lidah tidak memberikan manfaat yang nyata bagi jemaat, analoginya seperti meniup seruling tanpa variasi nada atau berbicara tanpa makna (ayat 6 – 14). Penulis selanjutnya menyarankan agar ibadah dijalankan dengan cara yang memungkinkan partisipasi dari seluruh jemaat, bahkan yang kurang terdidik atau terampil dalam beribadah (ayat 15 – 20). Penulis memperingatkan bahwa penggunaan bahasa asing hanya membingungkan orang yang tidak beriman, sementara bernubuat lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada semua (ayat 21 – 25). Penulis menyalahkan jemaat atas ketidakdisiplinan dan kekacauan dalam ibadah, menekankan perlunya kerendahan hati dan penggunaan karunia untuk membangun (ayat 26 – 33).

Menurut Michael Green (1976, 167), bahasa lidah adalah sebuah karunia yang dapat digunakan untuk pertumbuhan spiritual individu dalam devosi pribadi. Namun, saat berada di hadapan jemaat, baik karunia bahasa lidah maupun karunia menafsirkan harus digunakan secara bersama-sama. Menzies (1999, 286) juga memandang bahwa penulis surat 1 Korintus berusaha menegaskan bahwa bahasa lidah bukanlah sebuah tanda eksklusif dari tingkat spiritualitas tertentu, karena dalam tulisannya disebutkan bahwa semua orang dapat berbicara dalam bahasa lidah secara pribadi (14:2-5), sehingga hal ini tidak memiliki makna yang istimewa.

Pemahaman tentang penggunaan γλώσση dapat dilihat pada ayat 18 – 19. Teks 1 Korintus 14:18-19 dapat dipahami dalam beberapa cara. Pertama, penulis membandingkan penggunaan bahasa lidah secara pribadi dalam devosi dengan ketidaksesuaian penggunaan bahasa lidah di dalam pertemuan jemaat jika tidak diinterpretasikan. Kedua, penulis menjelaskan pengalaman dan praktiknya dalam menggunakan bahasa lidah baik dalam ibadah pribadi maupun dalam komunikasi di hadapan jemaat. Ketiga, penulis berbicara tentang pengalamannya menggunakan bahasa lidah dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Namun, penulis lebih memilih untuk menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti daripada bahasa lidah tanpa interpretasi, dengan

membandingkan antara ribuan kata yang tidak dimengerti dengan lima kata yang dapat dimengerti. Ini menunjukkan bahwa meskipun penulis memiliki pengalaman dalam menggunakan bahasa lidah dalam pertemuan-pertemuan gereja, namun lebih memilih untuk menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti.

Lebih jauh, γλώσση juga muncul dalam 1 Korintus 12 mengenai rupa-rupa karunia. Semua karunia yang berbeda termasuk di dalamnya adalah γλώσση berasal dari satu Roh yang sama yaitu Roh Kudus. Dalam 1 Korintus 12:7 dikatakan dengan tegas bahwa semua karunia ini berhubungan dengan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Karunia γλώσση adalah salah satu karunia yang ada untuk melengkapi tubuh Kristus bukannya menghancurkan tubuh Kristus.

Namun, struktur yang menarik dapat diamati bagaimana pembahasan mengenai karunia-karunia Roh yang dimulai dari pasal 12 harus terjeda oleh sebuah pembahasan tentang kasih di pasal 13 dan kemudian dilanjutkan kembali di pasal 14. Secara konteks, ini menunjukkan bahwa ada hal yang lebih utama dan lebih penting dari γλώσση yang harus diperhatikan oleh jemaat Korintus yaitu kasih. Justru, dari konteks pembaca dapat memperoleh sebuah pemahaman bahwa yang terpenting di atas semua karunia Roh adalah kasih. Karena, tanpa kasih, semua karunia Roh hanya akan membuat jemaat menjadi sombong. Tanpa kasih, γλώσση hanya akan menjadi seperti gemerincing yang sama artinya dengan bunyi-bunyi tak berarti.

Simpulan sementara arti γλώσση dalam 1 Korintus 14:2 menurut hasil analisis konteks adalah γλώσση merupakan salah satu karunia Roh yang harus diusahakan oleh umat Kristen untuk membangun jemaat dan membawa orang belum percaya kepada Kristus. Dalam prakteknya, γλώσση bukanlah suatu karunia yang harus diagungkan sebab di atas semua karunia harus ada kasih. Daripada mempeributkan mengenai γλώσση, lebih baik memperhatikan bagaimana kasih dipraktikkan di dalam kehidupan jemaat.

Analisis Gramatikal

ὁ γὰρ λαλῶν γλώσση οὐκ ἀνθρώποις λαλεῖ ἀλλὰ θεῷ· οὐδεὶς γὰρ ἀκούει, πνεύματι δὲ λαλεῖ μυστήρια· ὁ δὲ προφητεύων ἀνθρώποις λαλεῖ οἰκοδομὴν καὶ παράκλησιν καὶ παραμυθίαν.

(1 Korintus 14:2-3) Ayat 2 diawali dengan kata hubung γὰρ yang menandakan adanya korelasi antara ayat 2 dengan ayat sebelumnya. Melalui analisis konteks, didapatkan informasi bahwasanya pada ayat 1, penulis surat sedang menyampaikan bahwa lebih baik jemaat memiliki karunia προφητεύτε daripada γλώσση. Maka, ayat 2 merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut dan secara khusus dari struktur ayat 2 dan 3 tidak dapat dipisahkan. Dari ayat 2 dan 3, dapat dilihat perbandingan orang yang bernubuat dengan orang yang berbicara dengan bahasa

lidah secara spesifik. Perbandingan yang diungkapkan di ayat ke dua dan ke tiga ini akan memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arti γλώσση.

Secara umum, ayat dua dan tiga dipisahkan oleh kata hubung δὲ yang berarti ‘tetapi’ di awal ayat 3. Ayat 2 berisi penjelasan mengenai subjek atau orang yang memiliki karunia γλώσση, sedangkan ayat 3 berisi penjelasan mengenai subjek atau orang yang memiliki karunia προφητευστε. Dalam ayat 2, kata kerja dalam kalimat ini adalah λαλῶν. Lebih lanjut, γλώσση adalah kata benda yang mengikutinya. Kata λαλῶν sendiri merupakan kata kerja partisip nominatif present aktif sehingga dapat diartikan sebagai siapapun yang berbicara. Kata γλώσση merupakan kata benda dengan kasus datif yang mengindikasikan bahwa ini adalah objek tak langsung. Secara lebih terperinci dalam buku Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Maryono (2016) mencatat ada 28 penggunaan datif, dan dalam konteks ayat ini lebih cenderung menunjukkan kegunaan sebagai sarana atau alat. Dalam datif sarana, nomina datif adalah benda yang dipakai sebagai alat pelaksanaan tindakan. Datif sarana biasanya diterjemahkan dengan kata “dengan”. Secara umum kata γλώσση memiliki arti bahasa atau lidah. Namun dalam makna spesifik glosolalia berarti berbicara dalam bahasa roh, dipahami dengan berbagai cara sebagai ucapan ekstatis yang tidak dapat dimengerti, bahasa surgawi, atau bahasa asing yang tidak dipelajari secara alami oleh pembicara (Friberg, 2020). Jadi Frasa λαλῶν γλώσση dapat diartikan sebagai siapapun yang berbicara dengan bahasa roh atau lidah, bahasa yang tidak dimengerti, atau bahasa asing yang tidak dipelajari. Informasi ini memang tidak menjelaskan apakah bahasa roh atau bahasa lidah di sana mengucapkan bahasa negara-negara yang ada atau bahasa roh sebagai bahasa yang tidak dapat diketahui maknanya oleh siapapun. Tampaknya, frasa ini sendiri memang tidak dapat menjawab perdebatan panjang antara kaum Pentakosta dengan kaum cessationist apakah ini bahasa yang dapat dimengerti ataukah ini bahasa roh seperti yang dipraktikkan oleh jemaat Pentakosta masa kini.

Pengamatan lebih lanjut dilakukan terhadap klausa πνεύματι δὲ λαλεῖ μυστήρια. Kata λαλεῖ merupakan kata kerja indikatif present aktif orang ketiga tunggal. Terdapat dua kata benda yang mengikuti yaitu μυστήρια yang merupakan kata benda akusatif jamak sehingga kata ini berpotensi menjadi objek langsung dan kata πνεύματι yang merupakan kata benda datif. Sayangnya, info yang diberikan oleh πνεύματι tidak begitu jelas, karena kata ini dapat berarti roh manusia maupun Roh Allah. Jika dirangkai, klausa ini dapat berarti ‘dia berbicara dengan roh manusia hal-hal yang rahasia/tersembunyi’ ataupun ‘dia berbicara dengan Roh Allah hal-hal yang rahasia/tersembunyi’. Jika dilihat secara keseluruhan, ayat 2 memberikan informasi yang menarik, dikatakan ‘siapa pun yang berbicara dengan bahasa atau lidah, bukan berbicara dengan manusia melainkan dengan Allah, karena tidak ada seorangpun mendengar dan mengerti, tetapi dia

berbicara dengan roh manusia atau Roh Allah hal-hal yang rahasia/tersembunyi'. Melihat terjemahan ini, dapat disimpulkan bahwa πνεύματι adalah Roh Allah tampaknya tidak berlebihan dengan alasan teologis karena hanya Roh Allah yang dapat berbicara dengan Allah serta alasan logis karena tidak seorangpun mengerti. Tampaknya, bagian ini sedikit mendukung kaum Pentakosta terkait praktek bahasa roh mereka di masa kini. Namun, hal ini belum dapat dipastikan karena informasi yang diperoleh tidak terlalu eksplisit. Penafsiran bahwa bahasa yang tidak dimengerti oleh seorangpun adalah bahasa negara lain juga dapat diterima apabila mempertimbangkan seorangpun di sana adalah jemaat lokal.

Ayat 3 menjadikan karunia προφητευσετε sebagai pembanding karunia γλώσση. Kata προφητεύων sebagai kata kerja partisip aktif singular memiliki arti orang yang bernubuat. Di ayat ini dijelaskan bahwa orang yang bernubuat berbicara dengan manusia, dan hasil dari berbicara kepada manusia ini adalah membangun, menyemangati, dan mengembangkan manusia. Ada korelasi antara hasil analisis gramatikal di bagian ini dengan analisis kontekstual yang memberikan makna mendalam di sini. Karunia bernubuat bertujuan untuk membangun manusia. Dari analisis konteks dapat dipahami bahwa tujuan semua karunia adalah untuk membangun jemaat. Dari analisis konteks juga didapatkan informasi bahwa karunia bahasa lidah harus ditafsirkan agar membangun jemaat atau dapat dikatakan manusia. Berarti dapat disimpulkan bahwa apapun yang dimaksudkan dengan γλώσση di sini memiliki satu tujuan yaitu membangun manusia.

Dari analisis gramatikal dapat diambil simpulan sebagai berikut. Kata γλώσση berarti bahasa atau lidah dan merupakan salah satu karunia untuk membangun manusia dengan jalan berbicara dengan Allah menggunakan kata-kata yang rahasia karena berasal dari Roh Allah.

Analisis historikal

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan kepada jemaat Korintus. Melihat surat ini harus dengan sudut pandang pastoral, sebab dalam surat ini Rasul Paulus ingin membangun jemaat Korintus ke arah yang benar. Sepanjang surat Korintus, pembaca dapat menemukan teguran demi teguran yang dilontarkan oleh Paulus kepada jemaat. Jemaat Korintus adalah jemaat yang bermasalah. Pada 1 Korintus 12-14, secara khusus teguran ini berpusat mengenai bahasa lidah.

Fee (1994:10) mengusulkan bahwa untuk memahami masalah bahasa lidah dan isu-isu lain yang terjadi di Korintus, pembaca harus menempatkannya dalam konteks pemahaman mereka tentang spiritualitas. Orang-orang Korintus merasa lebih spiritual daripada yang lainnya, dan ini memengaruhi cara jemaat tersebut memandang penggunaan bahasa lidah. Kelompok yang

menggunakan bahasa lidah tanpa menerjemahkannya melakukannya dengan anggapan bahwa pemahaman terhadap bahasa tersebut menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi dan membedakannya dari anggota gereja lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku elitisme semacam ini sering kali mengganggu pertemuan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi gereja.

Ada kemungkinan besar bahwa jemaat Korintus dipengaruhi oleh praktik atau ritus keagamaan yang ada di Yunani, termasuk agama Dionisius. Sihombing (2021) mencatat bahwa Dionisius juga memiliki pengikut dan tempat ibadah di Korintus. Dionisius adalah dewa anggur dan dewa gila. Dia terkenal sebagai dewa gila karena sifatnya yang ganas dan memberikan kebebasan dalam hal ekspresi. Latar belakang historis seperti ini sedikit mendukung kaum cessationist bahwa praktek bahasa lidah yang dilakukan oleh gereja Pentakosta modern bisa saja pengaruh dari agama Dionisius. Namun, pendapat ini belum bisa dibuktikan secara pasti. Hal yang pasti adalah ibadah harus berjalan dengan tertib dan teratur, sedangkan kondisi ibadah di jemaat Korintus tergambar tidak tertib, tidak teratur dan beberapa orang menyombongkan diri karena karunia *γλῶσση*.

Selain agama Dionisius, agama-agama lain juga ada di Korintus. Beberapa di antaranya adalah agama Dewi Afrodite dan Dewi Isis. Sebagian komunitas di Korintus menyembah dan mengikuti dewi Afrodite, yang merupakan dewi yang berkaitan dengan aspek reproduksi dan kesuburan. Afrodite sering kali diabdikan dalam mata uang pada masa itu, dan kuil-kuilnya dapat ditemukan di kota dan di pelabuhan Kenkrea. Di dalam kuil Afrodite ini, terdapat lebih dari seribu budak kuil yang merupakan pelacur, baik pria maupun wanita, yang telah dikhususkan untuk dewi Afrodite. Praktik pelacuran menjadi bagian dari budaya dan agama kelompok ini, karena dewi Afrodite bahkan memperbolehkan dan mendukung praktik pelacuran sebagai bentuk pemujaan kepada dirinya. Diperkirakan ada sekitar seribu pelacur bakti yang melayani di dalam kuil Afrodite. Selain memiliki nilai keagamaan, pelacuran juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Korintus, karena banyak orang yang datang ke kota untuk berdagang dan menonton festival olahraga Isthmus, sehingga para pendatang tersebut membutuhkan tempat tinggal sementara dan juga hiburan, termasuk layanan dari para pelacur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Korintus kurang mempermasalahkan pelacuran, sebab hal tersebut bukan dilihat sebagai masalah moral atau dosa yang signifikan.

Sedangkan agama Dewi Isis sebagai berikut, Dewi Isis memiliki banyak pengikut di Korintus karena dianggap sebagai dewi pencipta yang membagi surga dan bumi, memberikan bahasa kepada bangsa-bangsa, serta menemukan huruf dan astronomi. Dewi Isis dianggap lebih berkuasa dan lebih tinggi dari dewa-dewi lainnya, dikreditkan dengan kemampuan

menyembuhkan, melakukan mukjizat, dan bahkan membangkitkan pengikutnya setelah kematian. Karena itu, pengaruh dewi Isis kemungkinan besar turut dirasakan dalam kehidupan berjemaat. Hal ini dapat menyebabkan tindakan-tindakan yang dianggap benar oleh individu, padahal sebenarnya sebenarnya melanggar norma atau kebiasaan yang berlaku dalam jemaat, seperti yang disampaikan dalam 1 Korintus 12:13.

Selain itu, kondisi sosial jemaat Korintus yang membeda-bedakan orang juga berpengaruh terhadap gaya ibadah mereka. Jemaat Korintus terdiri dari beragam lapisan sosial, seperti yang dicatat dalam 1 Korintus 1:26. Ada orang yang dianggap bijak dan yang tidak bijak, orang yang berpengaruh, orang yang dihormati, dan orang yang tidak dihormati. Orang yang memiliki kekuasaan seringkali terdidik, yang dalam masyarakat Korintus dianggap bijak. Mereka yang bijaksana memegang posisi tinggi dan dihormati. Orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan ini dianggap terhormat di Korintus.

Meskipun Paulus menyatakan bahwa hanya sedikit dari kelas atas yang menjadi bagian dari jemaat (yaitu, yang bijak, berpengaruh, dan dihormati), mayoritas jemaat Korintus berasal dari kelas bawah. Namun, ada beberapa individu dengan status yang lebih tinggi yang memainkan peran penting dalam jemaat, terutama sebagai pemimpin dan penggerak. Di jemaat Korintus, terdapat orang-orang yang memiliki pengaruh dan jabatan penting dalam kota, seperti contohnya Erastus. Karena posisi dan status sosial yang tinggi, orang-orang tersebut dihormati di jemaat dan rumahnya sering digunakan untuk pertemuan ibadah karena ukurannya yang cukup besar untuk menampung banyak orang, dan keanggotaan yang seringkali berasal dari kelas atas. Tampaknya, strata sosial semacam ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebiasaan mengagungkan pengguna bahasa lidah. Golongan ini terbiasa dengan melihat orang yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Dengan adanya kemampuan yang dilihat membuat orang menjadi sakti, maka orang menjadi terpandang. Hal ini membuat banyak orang ingin memiliki karunia bahasa lidah tapi mengabaikan yang lain bahkan parahnya mengabaikan kasih.

Dari analisis historikal, beberapa simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Jemaat Korintus memiliki masalah kesombongan termasuk kesombongan spiritual. Kondisi ini juga didukung dengan model masyarakat yang memandang orang berdasarkan status sosial. Selain itu, ada agama Dionisius yang mengajarkan kebebasan dan kegilaan. Semua kebiasaan ini akhirnya mendorong jemaat Korintus memiliki pandangan yang terdistorsi mengenai karunia-karunia Roh Kudus terkhusus pada karunia bahasa lidah.

KESIMPULAN

Dari analisis kontekstual, gramatikal, dan historikal terhadap 1 Korintus 14:2, serta konteks yang lebih luas dari surat tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal yang penting. Pertama, penulis surat, yang diyakini adalah Rasul Paulus, menekankan pentingnya penggunaan karunia-karunia Roh untuk membangun jemaat. Karunia bahasa lidah, meskipun merupakan karunia yang patut diusahakan, tidak sebanding dengan keunggulan karunia bernubuat dalam konteks membangun jemaat. Kedua, penulis surat menyoroti bahwa penggunaan bahasa lidah harus ditafsirkan agar memberikan manfaat bagi jemaat, menegaskan bahwa semua karunia Roh harus digunakan dengan tujuan membangun jemaat, bukan untuk eksibisi spiritual atau elitisme.

Analisis historikal juga memberikan wawasan tentang kondisi jemaat Korintus pada saat itu, yang dipengaruhi oleh pandangan yang terdistorsi tentang spiritualitas dan model masyarakat yang membedakan orang berdasarkan status sosial. Kondisi ini memperkuat kesombongan dan pandangan yang salah tentang karunia Roh, termasuk karunia bahasa lidah. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai penggunaan bahasa lidah dalam ibadah menjadi semakin penting, karena hal itu tidak hanya mencerminkan praktek rohani, tetapi juga menyiratkan sikap hati yang rendah hati dan kesediaan untuk membangun jemaat.

Selain itu, analisis gramatikal menyoroti bahwa bahasa lidah, yang digunakan dalam konteks ini, merujuk kepada penggunaan bahasa roh yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, atau bahasa asing yang tidak dipelajari, dan merupakan hasil dorongan Roh Kudus. Bahasa itu sendiri merupakan sarana untuk berbicara dengan Allah. Meskipun tidak sepenuhnya jelas, kata $\piνεύματι$ (roh) dalam ayat ini cenderung merujuk kepada Roh Kudus.

Secara keseluruhan, analisis menyimpulkan bahwa penggunaan karunia-karunia Roh, termasuk bahasa lidah, harus dipandu oleh kasih dan disertai dengan tujuan membangun jemaat. Penting bagi jemaat untuk memiliki pemahaman yang benar tentang penggunaan karunia-karunia Roh, sehingga dapat melayani satu sama lain dengan baik dan memuliakan Tuhan. Selain itu, sikap hati yang rendah hati dan kesediaan untuk belajar dan bertumbuh dalam penggunaan karunia-karunia Roh sangat penting dalam konteks membangun komunitas rohani yang sehat dan berdaya.

REFERENSI

- Binar, S., Laia, H. Z., & Octavianus, J. (2023). *Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10: 10b*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19-29.
- Fee, Gordon. (1994). *God's Empowering Presence*. Massachusetts: Hendrickson Publishers

- Friberg, B., Timothy Friberg dan Neva F. Miller. (1994). *Analytical Lexicon of The Greek New Testament: Greek Text Analysis*, Grand Rapids, BW 10.
- Grudem, W. (2011). *Making sense of the church*, Zondervan, Grand Rapids
- Kärkkäinen, V. (2002). *Toward a pneumatological theology: Pentecostal and ecumenical perspective on ecclesiology, soteriology, and theology of mission*, University Press of America, Lanham, MD.
- Maryono, P. (2016). *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTI.
- Menzies. (1999). "Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner,"
- Michael Green. (1976). *I Believe in the Holy Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans,
- Mittelstadt, M. (2010). *Reading Luke-Acts in the Pentecostal Tradition*. Cleveland, TN: CPT Press.
- Nel, Marius. (2023). *Glossolalia, Spirit baptism and Pentecostals: Revisiting the book of Acts*. ISSN: (Online) 2664-2980, (Print) 0378-4142
- Osborne, Grand R. (2012). *Spiral Hermeneutic*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Ryrie, C.C. (1980). *The Holy spirit*, Moody Press, Chicago, IL.
- Samarena, D. (2017). *Analisis 1 Korintus 14: 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat*. *Dunamis*, 2(1), 1-11.
- Sihombing. (2021). "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25,"
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Synan, V. (1994). 'The role of tongues as initial evidence', in M. Wilson (ed.), *Spirit and renewal, Essays in honour of J. Rodman Williams*, pp. 67–82, Sheffield Academic Press, Sheffield. (Journal of Pentecostal Theology sup 5.)
- Thiselton, A.C. (2000). *The first epistle to the Corinthians*, Zondervan, Grand Rapids. (New International Greek Testament Commentary).
- Warfield, B.B. (1918). *Counterfeit miracles, Banner of Truth Trust*, Edinburgh.
- Warrington, K. (2008). *Pentecostal Theology*, Clark, New York.